

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kemampuan belajar yang dimiliki individu merupakan bekal yang sangat pokok, sehingga belajar merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap orang karena dengan belajar manusia dapat berkembang dan berubah dalam sikap dan perilakunya. Belajar merupakan kewajiban bagi semua siswa selaku pelajar. Melalui belajar, siswa dapat mempersiapkan diri untuk masa depannya, melakukan kegiatan belajar dibutuhkan kerja keras, kesiapan, keuletan, dan kerajinan. Oleh karena itu belajar tidak bisa dilakukan seenaknya atau sambil lalu. Siswa semakin giat dalam belajar maka akan semakin baik hasil belajar yang akan diperolehnya. Belajar tidak selamanya dilakukan di sekolah melainkan juga di rumah. Belajar dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok atau klasikal. Kemandirian dalam belajar harus terus ditingkatkan guna memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

Kemandirian belajar merupakan hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran, karena kemandirian belajar dapat melatih siswa untuk tidak bergantung pada orang lain. Seseorang yang mempunyai sifat kemandirian cenderung orang tersebut akan lebih aktif dan menghasilkan sesuatu yang positif. Kemandirian seorang siswa dalam belajar akan sangat mempengaruhi siswa tersebut untuk memperoleh suatu keberhasilan. Kemandirian juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri. Siswa yang mempunyai kemandirian yang baik maka siswa itu akan lebih bertanggung jawab dalam belajarnya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada tinggi rendahnya hasil belajar siswa.

Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan

pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, dan evaluasi hasil belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh (a) kecintaan terhadap belajar, (b) kepercayaan diri terhadap siswa, (c) keterbukaan terhadap tantangan belajar, (d) sifat ingin tahu, (e) pemahaman diri dalam belajar, dan (f) menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya. Inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar.

Upaya meningkatkan kemandirian belajar merupakan jawaban dalam menghadapi tantangan maupun hambatan belajar bagi perkembangan siswa. Tantangan tersebut meliputi tantangan akibat perubahan-perubahan dan perkembangan segala aspek kehidupan. Orang Yunani berseru: "Kenalilah diri sendiri" artinya pribadi mandiri adalah individu yang tahu siapa dan apa yang harus dilakukan. Peningkatan kemandirian belajar siswa harus selalu diusahakan secara bersama baik oleh guru mata pelajaran maupun guru bimbingan konseling. Kemandirian yang diberikan oleh guru di dalam kelas dapat membuat siswa merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas akademis dan memiliki motivasi yang berasal dari dirinya sendiri.

Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru di sekolah seperti, pada jam pelajaran kosong karena ketidakhadiran guru di kelas, siswa dapat belajar secara mandiri dengan membaca buku atau mengerjakan latihan soal yang dimiliki. Siswa yang mandiri, tidak lagi membutuhkan perintah dari guru atau orang tua untuk belajar.

Permasalahan kemandirian belajar ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi tetapi terlebih juga guru pembimbing, yaitu melalui layanan bimbingan konseling guna membantu siswa untuk merubah kebiasaan belajarnya. Layanan bimbingan konseling yang diberikan sekolah meliputi layanan informasi, orientasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Memberikan layanan ada yang bersifat pribadi ada juga yang bersifat kelompok. Salah satu layanan BK dalam upaya peningkatan kemandirian siswa adalah bimbingan kelompok.

Para guru harus memberi dorongan kepada siswa-siswi untuk belajar mandiri, dan menghindari pemberian materi otokratis yang akan menciptakan siswa pasif dan menerima saja atau *rote learning* (belajar hafalan). Belajar seperti ini sulit mengembangkan kemampuan siswa, para siswa kurang inisiatif, banyak ketergantungan dengan orang lain, kurang mandiri, kurang percaya diri, dan kurang bertanggung jawab.

Belajar memecahkan masalah (*problem solving*) merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaidah yang lebih tinggi (*higher order rule*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut (Robert & Amri, 2013:226).

Teknik *problem solving* merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan dengan menggunakan langkah-langkah sistematis sehingga membuat individu berfikir analisis sintesis. Selain itu *problem solving* menggunakan proses yang kreatif pada dirinya dan lingkungan sehingga siswa yang mengalami masalah kemandirian

belajar mampu menyesuaikan dirinya sehingga selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

Bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Aktivitas bimbingan kelompok ini adalah kelompok orientasi, kelompok mengeksplorasi karir mencegah berkembangnya problem. Isinya bisa mencakup informasi dan bimbingan kelas. Bimbingan kelompok juga diorganisasikan untuk pendidikan, pekerjaan, pribadi, atau sosial, dengan tujuan menyediakan kepada siswa informasi akurat yang akan membantu mereka membuat perencanaan hidup dan pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Bimbingan kelompok dapat diartikan secara sederhana dan secara mendalam. Secara sederhana, bimbingan kelompok diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Pada pengertian secara mendalam, bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Banyak teknik bimbingan kelompok yang dapat digunakan seperti *homeroom*, *problem solving*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, psikodrama, sosiodrama.

Kenyataannya berdasarkan hasil pengamatan waktu PPL 2 di MTsN Terate Pandian Sumenep siswa kelas VIII saat sekarang ini, belum semua siswa dapat mengoptimalkan proses pembelajaran hingga memperoleh prestasi belajar yang optimal. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan dan guru BK, bahwa siswa tidak mempunyai kemandirian cenderung melaksanakan tugas sekolah karena ada tekanan dari luar dirinya, adanya ketergantungan dan tidak adanya inisiatif sendiri membuat siswa kurang mandiri dalam belajar.

Mereka belajar jika ada yang menyuruh, menekan, menunggunya, dan hanya jika ada ujian. Jika bukan ujian mereka belajar tanpa adanya kesungguhan. Bahkan orang tua banyak mengeluh, bahwa anak-anaknya tidak mau belajar sendiri dengan kemauan dan kemandirian dalam belajar membuat beban bertambah bagi orang tua, karena mereka harus selalu diingatkan. Dalam dunia pendidikan, kemandirian dapat mempengaruhi keinginan untuk belajar dan bagaimana cara siswa belajar merupakan salah satu faktor dalam pencapaian keberhasilan siswa, selain itu pengembangan individu secara pribadi yaitu semangat berkompetisi merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Orang yang sudah mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif, mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitas, percaya diri, mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri.

Maka dari itu peneliti sangat tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh metode *problem solving* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII MTsN Terate Pandian Sumenep, karena kebanyakan siswa itu sangat sulit konsentrasi saat belajar, siswa cenderung mengerjakan tugas rumah disekolah saat pagi hari dengan menyontek pekerjaan teman lain, pada saat ulangan maupun tes siswa jarang belajar dan mempersiapkan jauh hari sebelumnya, dan kurangnya kesadaran diri tentang kreatifitas belajar, serta kurangnya rasa tanggung jawab.

2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat didenifikasikan sebagai permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran sifat rasa ingin tahu terhadap pelajaran
- b. Kurangnya menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya
- c. Ketidaksiapan belajar dengan inisiatif sendiri

Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar peneliti ini lebih fokus dan tidak menimbulkan perbedaan penafsiran mengenai judul penelitian, maka peneliti membatasi obyek-obyek penelitian ini sebagai berikut:

- a. Metode *problem solving* merupakan investigasi dan penemuan yang pada dasarnya pemecahan masalah
- b. Kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, dan mengevaluasi usahanya.

d. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka menimbulkan pertanyaan; apakah ada pengaruh metode *problem solving* terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VIII MTsN Terate Pandian Sumenep?

e. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh metode *problem solving* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII MTsN Terate Pandian Sumenep

f. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan informasi di bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan metode *problem solving* dan peningkatan kemandirian belajar

b. Manfaat praktis

- 1) Memberikan masukan kepada para pendidik khususnya guru BK untuk senantiasa mendorong siswa dengan cara atau metode yang dapat merangsang siswa untuk mau meningkatkan kemandirian belajarnya.
- 2) Memberikan masukan kepada guru BK untuk menciptakan suatu layanan BK untuk meningkatkan kemandirian belajar dengan metode *problem solving*.
- 3) Memberikan masukan kepada guru BK untuk mengadakan layanan dengan menggunakan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yang lebih tinggi.
- 4) Siswa dapat mengetahui cara meningkatkan kemandirian belajarnya sehingga mampu meningkatkan prestasi belajarnya.